



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**NASKAH *KAWRUH KAMANUNGSAN*: KAJIAN
FILOLOGIS**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Ahmad Alfian Rizka Alhamami

NIM : 2611411014

Program Studi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

ABSTRAK

Ahmad Alfian Rizka Alhamami. 2016. Skripsi. Naskah *Kawruh Kamanungsan* Kajian Filologis. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto, M. Pd, pembimbing II: Yusro Edi Nugroho, S. S., M. Hum.

Kata kunci: filologi, naskah, anatomi tubuh, dan kamus.

Naskah Jawa menyimpan banyak aspek keilmuan seperti kesusastraan, agama, ramalan, seni, dan budaya. Naskah *Kawruh Kamanungsan* adalah salah satu naskah karangan Wirapustaka atau Padmasusastra yang membahas tentang istilah-istilah anatomi tubuh manusia berbahasa Jawa, mulai dari kepala, organ dalam, sampai kaki, lengkap dengan deskripsi dan tingkatan bahasanya. *Kawruh Kamanungsan* dibuat pada tahun 1900, dengan kondisi naskah masih sangat baik, dan berjenis kamus. Naskah bergenre sains seperti *Kawruh Kamanungsan* jarang sekali ada yang meneliti, khususnya bidang ilmu filologi. Penelitian terhadap *Kawruh Kamanungsan* bertujuan untuk menyajikan dan mengungkap isi teks naskah *Kawruh Kamanungsan* dengan kajian filologis agar bisa dipelajari oleh masyarakat luas.

Metode penelitian filologi yang dipakai pada *Kawruh Kamanungsan* adalah (1) inventarisasi naskah yang berguna untuk mengumpulkan sebanyak mungkin naskah yang sama, (2) metode perbandingan teks dengan metode suntingan landasan standar digunakan untuk memperoleh suntingan yang bebas dari kesalahan dan dekat dengan naskah aslinya, (3) metode terjemahan bebas secara transparan digunakan karena struktur teks *Kawruh Kamanungsan* tidak berbentuk cerita, sehingga harus menyandingkan teks asli dengan teks terjemahannya dalam bentuk tabel.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *Kawruh Kamanungsan* merupakan kamus istilah anatomi tubuh manusia dalam bentuk naskah manuskrip berbahasa Jawa. *Kawruh Kamanungsan* mempunyai 162 istilah-istilah bagian tubuh manusia dalam urutan aksara Jawa. Padmasusastra sebagai pengarang sudah menunjukkan gaya kepenulisan secara ilmiah dengan adanya daftar singkatan dan pencantuman referensi pada teks *Kawruh Kamanungsan*. Terjemahan ke bahasa Indonesia mengalami beberapa kesulitan, banyak kata yang tidak ditemukan padanan di dalam bahasa Indonesia, sehingga harus meminjam istilah-istilah biologi untuk mempermudah terjemahan.

SARI

Ahmad Alfian Rizka Alhamami. 2016. Skripsi. Naskah *Kawruh Kamanungsan* Kajian Filologis. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto, M. Pd, pembimbing II: Yusro Edi Nugroho, S. S., M. Hum.

Kata kunci: filologi, naskah, anatomi tubuh, dan kamus.

Naskah Jawa lumrahe ngrembug babagan maneka kawruh, kayata kasusastraan, kawruh agama, primbon, kagunan seni lan budaya. *Kawruh Kamanungsan* salah sawijine naskah anggitane Padmasusastra utawa Wirapustaka kang ngrembug babagan jeneng-jeneng katuranggane manungsa, wiwit saka sirah, jerowan, tumekaning sikil, jangkep basa krama lan candrane dhewe-dhewe. *Kawruh Kamanungsan* ginawe taun 1900, kahanane isih apik, lan kalebu jinising bausastra. Ing jaman saiki isih arang sujana *filologi* kang naliti naskah-naskah kang ngrembug bab *sains*, kaya dene *Kawruh Kamanungsan*. Panaliten *Kawruh Kamanungsan* duweni ancas kanggo dungkap lan medhar sarining kawruh saka jroning naskah, supaya bisa disinauni dening masarakat, adhedhasar paugeraning ilmu *filologi*.

Metode panaliten *filologi* kang dianggo ing *Kawruh Kamanungsan* yaiku: (1) Inventarisasi naskah kang gunane kanggo ngumpulake naskah-naskah sing isih tunggal karo *Kawruh Kamanungsan*, (2) Metode perbandingan teks kanthi metode suntingan landasan standar mujudake suntingan naskah kang uwal saka kaluputan adhedhasar naskah sing umure paling tuwa, (3) Metode terjemahan bebas transparan, metode iki digunakake amarga bentuk teks *Kawruh Kamanungsan* dudu carita, saengga modhel terjemahane kanthi cara nyandingake teks asli karo teks terjemahan ing jero tabel.

Asil saka panaliten Naskah *Kawruh Kamanungsan* yaiku naskah iki bisa sinebut bausastra katuranggane manungsa kang isih awujud naskah carik. *Kawruh Kamanungsan* duweni 162 tembung manungsa, tinulis runtut miturut aksara Jawa. Padmasusastra uwis bisa nulis kanthi cara ilmiah, dibuktikake saka anane daptar ringkesan lan menehi sumbering tulisan (*referensi*) ing tembung utawa ukara sing isih ana gegayutan karo naskah liyane. Nerjemahake ing basa Indonesia duweni saperangan alangan, akeh tembung kang ora bisa dipadakake utawa diartekake ing basa Indonesia, saengga nyilih tembung-tembung ilmu *biologi* kanggo nggampangake.

PENGESAHAN KELULUSAN

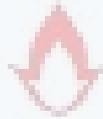
Skripsi yang berjudul *Naskah Kawruh Kamanungsa Kajian: Filologis* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada tanggal : 14 Oktober 2016

hari : Jumat

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Subyantoro, M. Hum.
NIP 196802131992031002



Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.
NIP 195801081987031004

Drs. Hardyanto, M. Pd.
NIP 195811151988031002

Yusro Edy Nugroho, S.S. M. Hum.
NIP. 196512251994021001



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Artikel dengan judul *Naskah Kawruh Kamanungsan Kajian Filologis* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitian ujian Skripsi.

Semarang, ... Oktober 2016

Pembimbing I



Drs. Hardiyanto, M. Pd.

NIP. 195811151988031002

Pembimbing II



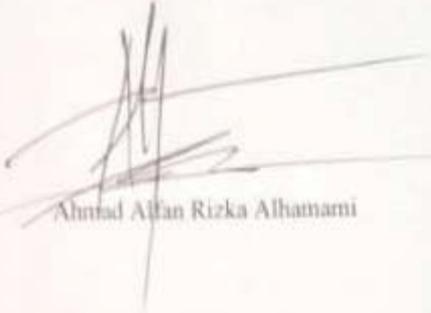
Yusro Edy Nugroho, S.S. M. Hum.

NIP. 196542251994021001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

nama manusia orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk
bersifat kode etik ilmiah.



Alhtad Alfian Rizka Alhamami



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“ejekan orang lain adalah alat pembuka jalan menuju kesuksesan”

“berkaryalah apapun itu wujudnya”



Persembahan

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, keluarga, guru-guru, sahaba-sahabat, dan orang-orang yang saya sayangi, karena selalu menemani dan menjadi semangat dalam menjalani kehidupanku.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan kehendak, anugerah, dan petunjukNya, skripsi dengan judul *Kawruh Kamanungsan Kajian Filologis* bisa terselesaikan dengan lancar. Penulis juga berterimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan dorongan semangat sehingga kendala-kendala yang menghambat kelancaran penulis dapat teratasi.

Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang saya sebutkan di bawah ini.

1. Drs. Hardyanto, M.Pd. selaku pembimbing I dan Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. selaku pembimbing II atas segala kejelian, kesabaran, dan pengalaman yang beliau berdua berikan dalam proses pembimbingan menyusun skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
4. Rektor Universitas Negeri Semarang
5. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan seluruh ilmu dan pengalaman kepada penulis hingga tuntas.

6. Seluruh sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2011 Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang, terkhusus untuk Program Studi Sastra Jawa angkatan 2011.
7. Saudara-saudaraku di Forum Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kesenian Jawa, Universitas Negeri Semarang.
8. Saudara-saudaraku *Pekathik* (Mu'in, Rudi, Bagas, Angga, Maya, Dedi, Paska, Tiwi, Ami, Okta, Fahmi, Iqrok dan Verina).
9. Teman-teman di Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeris Semarang.
10. Ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada Bapak Widodo Broto Sejati, Mas Sri Paminto, Om Githunk Sugiyanto, Om Indrawan Nur Cahyono, Ibu Prembayun Miji Lestari, Mas Dhoni Zustiyanoro, Mas Didik Supriadi, Mas Wahyu Hastanto dan Almarhum Mas Shidiq Ranu Widjaya, Mbak Yanti, Mas Bangkit, Mas Fajar.
11. Pimpinan Museum Radya Pustaka dan pegawainya, dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu.

Atas segala doa, bimbingan, motivasi, dorongan, dan pengalaman yang diberikan pihak-pihak tersebut, menjadi amalan baik yang bermanfaat di kehidupan sekarang maupun nanti. Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah diselesaikan ini masih jauh dari kata sempurna, dan semoga apa yang telah penulis susun dalam skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat luas.

Semarang, 15 Agustus 2016

Ahmad Alfian Rizka Alhamami

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
PERNYATAAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah.....	9
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	11
LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Kritik Teks.....	11
2.2 Terjemahan.....	18
BAB III	23
METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Data dan Sumber Data.....	23

3.2	Metode Perbandingan Naskah.....	25
3.3	Metode Transliterasi.....	26
3.3.1	Aksara Carakan dan Pasangan-nya	28
3.3.2	Aksara <i>Swara</i>	30
3.3.3	Aksara <i>Murda</i>	31
3.3.4	Angka Jawa	32
3.3.5	<i>Sandhangan</i>	33
3.4	Metode Penyuntingan.....	35
BAB IV		39
TEKS <i>SERAT KAWRUH KAMANUNGSAN</i>		39
1.	Deskripsi Naskah	39
4.1.1.	Naskah Pertama.....	39
4.1.2.	Naskah Kedua	41
4.1	Transliterasi	44
4.2	Suntingan.....	86
4.3	Terjemahan.....	122
BAB V.....		173
PENUTUP.....		173
5.1	Kesimpulan.....	173
5.2	Saran.....	176
DAFTAR PUSTAKA		178
LAMPIRAN.....		182
GLOSARIUM		183

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Aksara carakan dan pasangannya	29
Tabel 2	: Aksara <i>Swara</i>	32
Tabel 3	: Aksara <i>Murda</i>	33
Tabel 4	: Angka Jawa	35
Tabel 5	: <i>Sandhangan Swara</i>	36
Tabel 6	: <i>Sandhangan Panyigeg Wanda</i>	37
Tabel 7	: <i>Sandhangan Wyanjana</i>	38
Tabel 8	: Varian Bacaan	47
Tabel 9	: Terjemahan <i>Kawruh Kamanungsan</i>	128



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi tulis merupakan tradisi yang sangat lekat pada masyarakat di Nusantara. Prasasti, sebagai wujud tradisi tulis paling tua, berasal dari abad ke-4 dan naskah *Tjandra-karana* berasal kira-kira abad ke-8 (Baried 1994:56). Kedua bukti itu merupakan wujud konkret tradisi tulis para orang masa lampau di Nusantara. Kandungan dari wujud tradisi tulis adalah gambaran kehidupan manusia yang mencakup berbagai bidang keilmuan, baik sosial-budaya, sains, keagamaan, kebahasaan, dan lain-lain. Karya tulis masa lampau sesungguhnya menyimpan makna dan dimensi yang sangat luas karena merupakan produk dari sebuah tradisi panjang yang melibatkan berbagai sikap budaya masyarakat dalam periode tertentu (Baried 1994: 2). Tulisan-tulisan yang terdapat dalam prasasti dan naskah adalah wujud dokumentasi kejadian-kejadian masa lampau yang mencakup seluruh aspek ilmu pengetahuan untuk kehidupan yang akan diwariskan kepada generasi-generasi mendatang.

Jawa, meliputi Barat, Tengah, dan Timur adalah wilayah yang paling banyak menghasilkan karya tulis masa lampau, baik berupa prasasti dan naskah. Wujud karya masa lampau di Jawa meliputi lima jenis yakni kakawin, kidung, suluk, babad dan serat (Ras, 2014: 04). Karya tulis masa lampau ini menjadi rekam jejak peradaban kehidupan pendahulu, sekaligus menjadi saksi bisu

kejayaan-kejayaannya. Orang masa lampau mengungkapkan budaya dan peradabannya lewat literatur yang isinya memuat seni, ilmu alam, mitologi, atletik dan agama (Elsner, 2013: 137). Karya yang dipenuhi dengan cerita istana sentris, mitos, legenda, perang, kepercayaan atau agama, adat-istiadat, menjadikan bahwa masyarakat Jawa memiliki sejarah panjang yang harus dikuak dan dipelajari. Para orang masa lampau menciptakan tulisan di atas sebuah batu, lempengan tembaga, emas, daun, kulit kayu, dan dluwang yang sampai sekarang bertahan dan bisa dibaca oleh generasi-generasi seterusnya. Pengetahuan tentang sejarah di Jawa dapat dilihat berdasarkan piagam-piagam dan prasasti-prasasti lama, yang ditulis di atas batu atau lempeng-lempeng dari perunggu, serta *karas*. (Zoetmulder, 1983: 01).

Sejauh yang ditemukan, Jawa memiliki prasasti berjumlah ratusan dan naskah mencapai puluhan ribu. Prasasti merupakan peninggalan tradisi tulis yang diwujudkan pada benda-benda keras berupa batu, emas, perunggu, dan lain-lain, yang berisi tentang ringkasan tokoh, peresmian bangunan, doa, kutukan, dan aturan, serta naskah adalah wujud tradisi tulis yang dimanifestasikan melalui daun lontar, kulit kayu, rotan, bambu, dluwang, dan kertas, isi naskah pun lebih panjang memuat cerita lengkap (Baried 1994: 56). Kedua wujud tradisi tulis tersebut merupakan pengetahuan yang sangat penting. Jika ditanya, manakah yang bisa menjawab detail tentang sebuah kebudayaan dan peradaban? Naskah adalah jawabannya. Prasasti yang memiliki keterbatasan bahan dan kandungannya hanya berisi ringkasan, sehingga hanya bisa memberi sedikit tentang informasi kebudayaan. Untuk itu, posisi naskahlah yang lebih detail mengungkap informasi

kebudayaan, karena berisi deskripsi panjang. Naskah berisi penjabaran lengkap tentang kandungan sebuah kebudayaan yang meliputi sejarah, hukum, adat-istiadat, dan pengetahuan (Baried 1994: 08).

Naskah masa lampau yang umumnya ditulis tangan atau yang disebut *manuscript*, merupakan data primer yang otentik yang dapat mendekati masa lalu dengan masa kini (Fathurahman 2015: 27). Naskah masa lampau ini kemudian banyak menjadi objek penelitian oleh para peneliti dibidang kebudayaan, baik dari dalam maupun luar negeri. Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada (Baried 1994:01). Hal inilah yang kemudian menjadi daya tarik para peneliti untuk menggali tentang informasi sebuah kebudayaan lewat naskah.

Ilmu yang mencakup dan mempelajari naskah atau manuskrip adalah filologi. Secara etimologi filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia*, dan terdiri dari dua kata, yakni *philos* yang berarti cinta dan *logos* berarti kata, artikulasi, alasan (Fathurahman 2015: 13). Ilmu tersebut dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan. Studi ilmu ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana isi yang terkandung dalam suatu kebudayaan lewat peninggalan naskah. Baried (1994) mengungkapkan studi filologi terhadap karya tulis masa lampau dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini.

Pengertian tentang naskah dalam ilmu filologi adalah wujud konkret dari teks yang berupa naskah tulisan tangan (*handschrit (hs)*) atau cetak pada kertas, kulit kayu, lontar, tembaga yang merupakan refleksi kehidupan masyarakat pada zamannya (Basuki, dkk 2004:01). Naskah memiliki kandungan tentang latar belakang sosial-budaya di masa lampau yang tentunya berbeda dengan masa kini (Baried, dkk 1994:01). Keadaan naskah zaman sekarang menjadi memprihatinkan, karena banyak yang tidak terawat dan rusak. Padahal, naskah-naskah nusantara sudah lama menjadi “lumbung emas” bagi sarjana barat sejak masa kolonial (Fathurahma 2015: 27).

Filologi yang menjadi salah satu langkah pelestarian naskah pun sekarang sudah berkurang peminatnya. Filologi pada zaman sekarang menurut Holquist (2011), merupakan disiplin ilmu yang mulai sedikit diminati oleh para akademisi, khususnya akademisi muda. Disiplin ilmu ini dianggap kuno karena hanya terpaku pada naskah-naskah masa lampau. Justru filologi merupakan ilmu yang memiliki pesona tersendiri untuk memahami sejarah dan kebudayaan orang masa lampau. Kajiannya memang untuk memahami naskah masa lampau, tapi hasilnya untuk kepentingan masa depan (Holquist, *The place of philology in an age of world literature*, 2011). Kasus ini menjadi perhatian khusus, mengingat Indonesia merupakan penghasil karya masa lampau yang berjumlah besar.

Seperti yang dibahas sebelumnya, naskah menyimpan berbagai keilmuan baik cerita, budaya, sejarah, agama atau kepercayaan, kesenian, dan sains. Fakta survei katalog yang dilakukan di Museum-museum penyimpan naskah di Jawa Tengah dan Yogyakarta yaitu Radya Pustaka, Reksa Pustaka, Kraton Solo, dan

Sono Budoyo, ternyata memiliki naskah yang tidak hanya memuat tentang ilmu-ilmu kebudayaan saja. Data membuktikan banyak juga terdapat naskah yang memuat ilmu sains seperti astronomi, anatomi, sampai kamasutra. *Kawruh Kamanungsan* merupakan salah satu naskah yang memuat ilmu sains yakni anatomi tubuh manusia. Pada penelitian filologi, sejauh ini data peneliti tentang naskah berkategori sains masih belum banyak diminati. Kebanyakan peneliti masih meneliti tentang cerita, budaya, sejarah, agama atau kepercayaan, dan kesenian. Ini menjadi tantangan peneliti untuk mengungkap sains dalam bentuk seperti apa yang diciptakan oleh orang Jawa masa lampau. Pada sisi lain, keilmuan sains banyak tertulis pada literatur yang dibuat oleh para ilmuwan mancanegara.

Kawruh Kamanungsan merupakan salah satu naskah yang dikarang oleh Ki Ngabei Wirapustaka atau Ki Padmususastra. Padmasustra (1843-1926) merupakan pujangga pencipta naskah-naskah Jawa yang memuat ilmu sains. Mantri Museum Radya Pustaka pada 1919 ini, merupakan pembaharu dalam sejarah sastra Jawa setelah era Ranggawarsita. Zaman Padmasusastra banyak tercipta karya-karya bentuk prosa yang berisi pitutur, silsilah, bahasa, biografi dan ilmu alam atau sains. Selain sains, Padmasusastra merupakan penggiat di bidang bahasa khususnya leksikografi. Karya di bidang leksikografi meliputi *Layang Madubasa* (1912), *Serat Patibasa* (1898), *Layang Paramabasa* (1898), dan lain-lain (Ras, 2014: 300-301).

Kawruh Kamanungsan adalah naskah yang masuk dalam kategori sains dan bahasa. Naskah ini berkode RP 304 yang tersimpan di Museum Radya

Pustaka, Surakarta. Katalog Nancy menyebutkan, naskah ini dibuat di Surakarta pada abad ke-20 tepatnya pada 1900, dengan jumlah alaman 42 lembar, berukuran 33,5 x 21,3 cm. *Kawruh Kamanungsan* merupakan naskah jamak atau bisa disebut *manuscripts (mss)*. Naskah ini ditulis kembali oleh pegawai Radyapustaka untuk keperluan konservasi naskah pada 1970, sehingga salinannya juga tersimpan di museum itu sendiri. Keadaan fisik kedua naskah *Kawruh Kamanungsan*, baik yang induk maupun salinan, masih sangat baik dan jelas untuk dibaca.

Salinan *Kawruh Kamanungsan* sejauh yang dapat ditelusuri, hanya ditemukan satu naskah. Hasil ini diperoleh dari survei katalog yang dilakukan berbagai museum penyimpan naskah yaitu di Museum Kraton Surakarta, Mangkunegaran, Sonobudaya, dan Universitas Indonesia. Hasilnya tidak ditemukan naskah yang sama dengan *Kawruh Kamanungsan* yang ada di Museum Radya Pustaka. Pengecekan secara daring lewat perpustakaan online di beberapa universitas seperti Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS), Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), menunjukkan hasil bahwa *Kawruh Kamanungsan* belum ada yang meneliti secara kajian filologis.

Kandungan teks *Kawruh Kamanungsan* membahas tentang anatomi tubuh manusia. Anatomi tubuh adalah salah satu ilmu di bidang biologi yang mempelajari tentang bagian-bagian tubuh makhluk hidup dari ujung kepala sampai ujung kaki. Salah satu cabang ilmu biologi ini bermanfaat untuk mengetahui isi dan fungsi alat tubuh secara fisik. Menariknya, *Kawruh Kamanungsan* berisi seperti kamus tubuh manusia berbahasa Jawa yang

menyebutkan anggota tubuh dari kepala sampai kaki, serta bagian organ dalam (*jerowan*). Disajikan dengan aksara Jawa carakan, *Kawruh Kamanungsan* menjelaskan, “*Tembung kamanungsan, tegesipun: kawiyak wadosipun, inggih punika ciri-cirining manungsa awon-sae katitik saking kawontenanipun raga...*” artinya, “*kata (ilmu) kemanusiaan, memiliki arti: membuka rahasianya yaitu ciri-ciri dari manusia baik-jelek diamati dari keadaan raga*”. Tidak hanya menyebutkan nama-nama anggota tubuh, kandungan *Kawruh Kamanungsan* juga menjelaskan deskripsi manusia yang memiliki ciri raga tertentu.

Kawruh Kamanungsan menyajikan nama-nama bagian tubuh dengan tingkatan bahasa Jawa *ngoko*, *krama-ngoko*, dan *krama inggil*. Contoh kata *cengel* yang memiliki bahasa Jawa *krama* berupa *griwa*. Data menarik dari naskah ini adalah kata *silit* (anus). Kata *silit* dalam kamus bahasa Jawa (*Bausastra*) cetakan Balai Bahasa Yogyakarta tidak mencantumkan tingkatan bahasa krama-nya. Kata *silit* dalam naskah ini ternyata mempunyai bahasa krama inggil-nya yakni *klenceman*. Kata lain yakni *supit*, merupakan anggota tubuh di atas selangkangan. Kutipan naskahnya, “*Supit, saduwuring lakang caket..*” makna-makna tersebut sangat bersangkutan dengan ilmu linguistik.

Tulang *supit* dalam bahasa biologi mempunyai istilah *pubis*. Tulang *pubis* hanya dikenal dalam istilah anatomi tubuh burung untuk membedakan jenis kelamin. Tetapi dalam naskah ini, *supit* sudah dikenal sebagai anatomi tubuh manusia yang terletak di atas tulang selangkang atau yang disebut tulang panggul. Istilah ini membuktikan adanya keterkaitan erat *Kawruh Kamanungsan* dengan ilmu biologi. Contoh selanjutnya yakni denyut atau detak jantung. Istilah denyut

jantung dalam ilmu biologi dikenal dengan kontraksi-relaksasi. Istilah tersebut dalam *Kawruh Kamanungsan* disebut dengan *keteg*. Kata ini ditemukan dari contoh kutipan ini, “*Keteg, kang obah ing dhadha kiwa*”. Jauh sebelum istilah-istilah biologi tentang anatomi tubuh dikenal sekarang, ternyata orang Jawa zaman dahulu sudah mempunyai istilah sendiri untuk anatomi tubuh manusia. Untuk itu perlu dikaji lebih lanjut tentang keterkaitan istilah pada naskah ini dengan istilah yang ada pada ilmu biologi.

Selain memuat ilmu linguistik dan biologi, naskah karya Padmasusastra ini juga mempunyai kata-kata arkais untuk mendeskripsikan (*candrane*, dalam istilah bahasa Jawa) anggota tubuh. Sebagai contoh, *untune miji timun*, yang mempunyai makna gigi yang kecil dan tertata sangat rapi diibaratkan bagai biji timun. Tidak hanya gigi, kuku dalam bahasa Jawa yakni *kuku*, yang mempunyai istilah halus *kenaka (krama inggil)* memiliki deskripsi berupa, “*kenaka kadi mas luru*” yang dalam arti bahasa Indonesia berarti “kuku diibaratkan berpijar seperti logam yang baru dibakar”. Contoh kata-kata yang ditemukan dalam *Kawruh Kamanungsan* juga dapat dimasukkan dalam kajian ilmu sastra.

Istilah-istilah bahasa Jawa tentang anggota tubuh manusia yang dijumpai pada *Kawruh Kamanungsan* sudah asing bagi masyarakat zaman sekarang, apalagi dalam istilah halusnya (*krama*). Penelitian terhadap naskah ini bermanfaat untuk mengungkap dan menjelaskan istilah-istilah pada naskah tersebut. Untuk itu, perlu dikaji lebih lanjut dengan kajian ilmu filologi untuk menganalisis isi teks yang terkandung dalam *Kawruh Kamanungsan*.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, *Kawruh Kamanungsan* dapat dikaji dari segi ilmu bahasa (linguistik), ilmu sastra, ilmu budaya, dan biologi. Namun, sebelum dikaji dengan ilmu tersebut harus melalui kajian filologis terlebih dahulu. Tujuan penelitian secara filologis dilakukan untuk menyajikan naskah agar menjadi mudah dipelajari dan dipahami.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana menyajikan naskah *Kawruh Kamanungsan* secara sah menjadi naskah yang mudah dipelajari dan mudah dimengerti oleh pembaca umum, menurut kajian filologis?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah menyajikan naskah *Kawruh Kamanungsan* secara sah menjadi naskah yang mudah dipelajari dan mudah dimengerti oleh pembaca umum, menurut kajian filologis?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang telah dikemukakan, manfaat penelitian naskah *Kawruh Kamanungsan* dapat diperoleh dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan praktis.

1) Manfaat teoretis,

Dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang filologi, sastra, budaya, linguistik dan biologi.

2) Manfaat praktis,

Bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini dapat memudahkan masyarakat dalam mempelajari dan memahami tentang naskah *Kawruh Kamanungsan*, lebih khususnya pada nama-nama bagian tubuh dalam bahasa Jawa. Serta menambah istilah dalam pembelajaran bahasa Jawa, khususnya menyangkut anatomi tubuh manusia.



BAB II

LANDASAN TEORI

Kawruh Kamanungsan yang diteliti dengan menggunakan pendekatan secara filologis, akan memakai teori-teori yang tentunya tepat serta relevan dengan keadaan naskah dan teksnya. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teori kritik teks dan terjemahan.

2.1 Kritik Teks

Kritik teks merupakan salah satu kajian penelitian filologi yang digunakan dalam meneliti *Kawruh Kamanungsan*. Sebelum mengetahui fungsi daripada kritik teks, akan dibahas apa itu teks, naskah dan filologi. Naskah, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan sebagai: (1) karangan yang masih ditulis dengan tangan; (2) karangan seseorang yang belum diterbitkan; (3) bahan-bahan berita yang siap untuk diset; dan (4) rancangan. Naskah dalam kategori yang dibahas kali ini adalah naskah masa lampau. Naskah dari masa lampau dibuat dengan cara tulis tangan, yang kemudian disebut naskah *handschrift* (*hs*) atau *manuscript* (*ms*) (Baried 1994: 55). *Manuscript*, diambil dari istilah bahasa latin yang berasal dari kata *manu* dan *scriptus*, kemudian secara harfiah diartikan sebagai tulis tangan (Faturahman 2015: 22).

Faturahman (2015: 23) menegaskan, manuskrip seringkali disingkat MS (*manuscript*) untuk naskah tunggal dan MSS (*manuscripts*) yang merujuk

pada naskah yang jumlahnya dari satu. Manuskrip di Indonesia menurut Zoetmulder (1947) dalam Baried (1994: 55) menyebut naskah Jawa kuna berbahan *karas* atau batu tulis yang dalam perkembangan jaman menurut Robson, naskah Jawa ditulis di atas lontar (ron tal ‘daun tal’ atau ‘daun siwalan’), *dluwang* (kertas lokal Jawa dari daun saeh), kertas (kertas Eropa), bambu, dan rotan. Naskah merupakan wujud kronkret kebudayaan yang dituangkan lewat tulisan tangan di atas lontar, dluwang, bambu, rotan dan kertas. Basuki (2004: 4) mengemukakan Naskah merupakan wujud dari teks yang berupa naskah tulis tangan atau cetak pada kertas, kulit kayu, lontar, tembaga yang merupakan refleksi masyarakat pada zamannya.

Naskah dan teks memiliki pengertian yang tidak sama dan memiliki perbedaan dalam pemakaiannya. Arti naskah sebelumnya sudah dibahas, teks sendiri mempunyai arti sebagai tulisan berisi kandungan yang sifatnya abstrak yang mencerminkan buah pikiran dan perasaan. Kandungan atau muatan naskah yang memiliki sifat abstrak atau hanya bisa dibayangkan saja (Baried 1994: 57). Perbedaannya, menurut Faturahaman (2015: 22) adalah naskah disebut sebagai wujud atau bentuk fisik dokumen, sedangkan teks adalah tulisan atau kandungan isi yang terdapat di dalam naskah tersebut. Perbedaan teks dengan naskah akan jelas terlihat apabila naskah muda mengandung muatan teks yang lebih tua (Baried 1994: 57).

Karakteristik naskah masa lampau menurut Baried (1994: 55-56) adalah; (1) naskah pada umumnya berupa buku atau bahan tulisan tangan; (2)

naskah pada umumnya panjang, karena memuat isi lengkap; (3) naskah pada umumnya anonim tidak berangka tahun; dan (4) naskah berjumlah banyak karena disalin. Teks yang terkandung dalam sebuah naskah belum tentu hanya terdapat satu teks, bisa lebih dari satu bahkan berisi topik atau bidang keilmuan yang berbeda satu dengan yang lain (Faturahman 2015: 22). Sebuah teks hanya akan mempunyai signifikansi jika bisa memandangnya dalam konteks yang tepat, atau sebagai bagian dari sebuah keseluruhan, yang muncul bersama dengan karya lain yang sejenis (Robson 1994:13).

Naskah atau manuskrip yang menjadi objek kajian Filologi dan menjadi sasaran kerjanya (Baried 2004: 4) Deskripsi naskah yang menjadi sasaran kajian filologi menurut Faturahman (2015: 23) adalah naskah yang beralaskan dluwang, daun lontar, daun nipah, kulit kayu, bambu, rotan, dan kertas Eropa. Filologi, pertama muncul saat dinasti Iskandaria tepatnya pada abad 3 Sebelum Masehi (SM). Eratothernes, orang yang melakukan penelitian filologi pada masa itu. Objek kajian yang diambil adalah naskah-naskah Yunani kuno. Filologi oleh Eratothernes, berkonsentrasi untuk menyajikan teks ke dalam bentuk aslinya dengan menyingkirkan kesalahan yang ada (Basuki 2004:2).

Secara harfiah –menurut Baried (1994: 2)– filologi dalam istilah bahasa Yunani berasal dari kata *Philos* dan *Logos*. *Philos* berarti pembicara dan *Logos* berarti ilmu. *Philologia* dalam bahasa Yunani berarti senang berbicara yang kemudian mengalami perkembangannya menjadi senang belajar, senang kepada ilmu yang menyangkut tulisan-tulisan yang bernilai tinggi (Baried 1994: 2). Di sisi lain, Basuki (2004: 2) berpendapat Filologi berasal dari kata *filos* dan *logos*.

Filos mempunyai arti cinta, kecintaan, dan *logos* yang mempunyai arti ilmu atau sebut saja filologi sebagai kecintaan terhadap ilmu, senang terhadap ilmu, cinta akan kata, senang belajar, senang bertutur atau senang berbahasa, senang kepada ilmu kebudayaan. Abad ke-16, filologi dalam kosa kata bahasa Inggris diartikan sebagai *love of literature* (menyukai kesusastraan). Seiring perkembangannya, pada abad ke-19 filologi yang mulanya diartikan *love learning and literature* berkembang sebagai kajian atas perkembangan bahasa. Bagian Timur Tengah tepatnya Arab, menamai aktifitas filologi sebagai *tahqiq* (kritik) sebagai penggambaran aktifitas untuk mengkritiki teks-teks. Istilah ini berkembang untuk menggantikan kata *critism* (Inggris) dan *critique* (Prancis) yang pada akhirnya istilah *tahqiq*, disempurnakan oleh Hans Wehr (1994: 225) dalam kamus Arab modern menjadi *precise pronunciation, critical edition, verification, dan investigation* (Faturahman, 2015: 13).

Setelah mengamati berbagai definisi yang sudah terurai, jika dihubungkan dengan teks-teks dalam naskah tulis tangan, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian filologi diartikan sebagai aktifitas ilmiah untuk menyajikan teks-teks (tulis tangan) pada naskah masa lampau dengan mempertimbangkan penelusuran berupa kevalidan data sumber, keabsahan teks, karakter teks, sejarah, dan penyebarannya. Pengertian ini sepaham dengan Fadli (1982: 32), yang menjelaskan filologi sebagai investigasi ilmiah atas teks-teks tertulis (tangan), dengan menelusuri sumbernya, keabsahan teksnya, karakteristiknya, serta sejarah penyebarannya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan, kata “filologi” memiliki arti “ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis”. Dengan kata lain, kajian filologi merupakan ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia dengan mempelajari dan menelaah lewat sumber tertulis. Kebudayaan yang diungkap melalui kajian filologi sangat berkonsentrasi serta menitikberatkan pada aspek bahasa dan sastra yang terdapat dalam sebuah naskah. Segala pengetahuan penciptaannya sangat dipengaruhi kebudayaan yang hidup di masyarakat, untuk itu tulisan masa lampau tidak mungkin lepas dari –salah satu pilar kebudayaan— bahasa yang dipakai masyarakat penciptanya. Pelaku peneliti filologi dalam hal ini dikenal dengan “filolog”, harus mampu dan menguasai pengetahuan bahasa yang terdapat dalam teks-teks masa lampau yang dikehendaki (Baried 2004:).

Selain menguasai bahasa teks-teks masa lampau, seorang filolog harus mampu menjadi mediator antara naskah dengan pembaca umum. Tugas utama seorang filolog adalah menjembatani gap komunikasi antara pengarang masa lalu dengan pembaca masa kini (Robson 1988: 11) . Faturahman (2015) mengatakan, filologi adalah sebuah alat untuk membongkar naskah dengan melewati berbagai langkah serta menyajikannya sebagai informasi kebudayaan kepada masyarakat. Aspek yang ditekankan dalam kajian filologi adalah tata bahasa, retorika, penafsiran pengarang, dan kritik teks (Fathurahman, 2015:16). Naskah yang disajikan sebagai informasi kebudayaan harus valid sangat dekat dengan sumber aslinya, mudah dibaca, dan diakses pembaca zaman kini. Aspek Kritik teks inilah

kemudian ditempatkan sebagai alat penyaji naskah dan mempermudah pembaca zaman sekarang untuk mengetahui isi naskah yang dekat dengan sumber aslinya.

Van Der Molen (1983) dalam Basuki (2004: 97) berpendapat sebuah teks dalam perjalanan sejarahnya memiliki tiga tahapan, pertama, waktu penciptaan oleh pengarangnya. Kedua, waktu terjadi penurunan teks lewat penyalinan, dan ketiga, waktu peneliti naskah (filolog) berusaha mengembalikan teks ke bentuk yang mendekati aslinya. Tahapan ketiga yang berupa pengembalian teks ke bentuk asli inilah yang kemudian disebut sebagai proses kritik teks (Basuki 2004: 38). Secara Harfiah, kata “kritik” berasal dari bahasa Yunani *krities* yang diartikan seorang hakim, “*Krinein*” berarti “menghakimi”, *kriterion* berarti “dasar penghakiman” (Baried 1994:61).

Seorang filolog harus mampu berusaha agar teks-teks lama bisa dipahami, dinikmati, dipelajari dan diakses pembaca atau masyarakat masa kini. Agar hal tersebut mampu terwujud, seorang filolog harus melakukan dua pekerjaan penting, yakni menyajikan dan menafsirkan. *To present* berarti menyajikan teks yang berasal dari naskah yang sulit dibaca menjadi mudah dinikmati dan dari sulit diakses menjadi terbuka untuk siapa saja. *To Interpret* berarti menafsirkan teks tersebut sesuai konteks lokal yang melahirkannya. Maka untuk menempuh kedua cara ini, seorang filolog harus menggunakan teori kritik teks (Faturrahman 2015: 19). Kritik teks menurut Baried (1994: 61) memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti dan menempatkan teks sedekat-dekatnya dengan teks aslinya.

Konstan (2007) dalam ulasan terhadap buku Gurd mengatakan, kritik teks merupakan metode yang menjadi tolok ukur prestisius dalam kajian filologi, mengingat teks-teks masa lampau mengalami ketidakstabilan karena memuat banyak versi salinan. Teks-teks versi salinan dimungkinkan mempunyai banyak kesalahan, untuk itu kritik teks mengembalikan bagian-bagian yang hilang (*korup*) dan mendekati pada versi asli sebuah teks masa lampau. Sutton (2012) yang mengulas karya-karya Housman mengungkapkan, kritik teks adalah salah satu disiplin ilmu yang kompetitif dan jalan cerdas untuk memahami tulisan tokoh-tokoh masa lampau.

Metode kritik teks muncul khususnya di Indonesia disebabkan penurunan sebuah teks dari generasi ke generasi mengalami kegiatan yang disebut penyalinan teks. Masa kini khususnya dalam konteks Indonesia, kebanyakan naskah yang dijumpai adalah merupakan hasil salinan yang ditulis kembali puluhan atau ratusan tahun setelah masa pertama kali diciptakan oleh pengarangnya (Faturahman 2015: 19). Dasar yang harus dipahami dalam metode kritik teks adalah pertama, teks yang sampai di tangan kita adalah bukan teks asli pengarangnya. Kedua, teks-teks yang bertahan sampai sekarang mengalami perubahan disebabkan kerusakan substansial (*korup*) seperti dimakan usia, dimakan rayap, atau perubahan iklim yang kemudian mempengaruhi isi teksnya. Ketiga, seiring berjalannya waktu ke waktu teks-teks mengalami perubahan atau bersifat tidak stabil karena mengalami penyalinan yang disengaja dan tidak disengaja. Penyalinan sengaja memungkinkan adanya manipulasi teks dan yang tidak disengaja karena adanya mekanisme peremajaan teks (Basuki 2004: 38).

Kritik teks dipandang berbeda dalam dua kaca mata atau perpektif yaitu perpektif filologi tradisional dan modern. Kaca mata filologi tradisional memandang kritik teks dengan upaya mengembalikan teks ke dalam bentuk semula adalah hal penting, karena dalam tradisi penyalinan teks sangat memungkinkan muncul variasi-variasi bacaan baik sengaja maupun tidak sengaja. Berbeda dengan filologi modern yang memandang variasi bahasa yang muncul setelah dilakukannya kritik teks dianggap sebagai “dinamika teks”, sehingga fokus titiknya bukan untuk “memurnikan” teks, melainkan bagaimana mengapresiasi dinamika teks tersebut (Faturahman 2015: 19).

2.2 Terjemahan

Catford (1965) mengemukakan terjemahan atau yang disebut sebagai penerjemahan adalah suatu proses penggantian bahasa sumber sebuah teks menjadi bahasa sasaran yang dituju. Penyunting menginterpretasi sebuah teks dengan cara terbaik dengan studi yang lama dan cermat (Robson 1994: 14). Parmin (2000: 33) berpendapat, hal yang ditekankan dalam proses penerjemahan adalah beralihnya makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang kemudian bentuknya disesuaikan dengan ungkapan yang wajar. Brislin (1976: 01) mengungkapkan penerjemahan mengacu pada pikiran atau gagasan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. Ungkapan Brislin juga sependapat dengan Bell (1991: 06) yang menyebutkan penerjemahan merupakan sebuah representasi bahasa teks pertama ke bahasa kedua.

Terjemahan adalah suatu hasil dari proses pengalihan bahasa sumber suatu teks ke dalam bahasa sasaran dengan memperhatikan keselarasan makna

keduanya agar keutuhan makna asli dari teks terjaga. Nida & Taber (dalam Shuttleworth & Cowie, 1997: 182) menyatakan, untuk memahami makna bahasa reseptor dari daerah terdekat, penerjemahan harus menyetarakan dua aspek, yakni pesan sumber bahasa dan aspek gaya bahasa.

Penerjemahan adalah sebuah pengalihan makna dari satu tatanan tanda-tanda bahasa ke tanda-tanda bahasa lainnya (Lewandowski dalam Shuttleworth & Cowie, 1997: 182). Hartono (2009:7) mengartikan penerjemahan sebagai aktifitas membaca yang dilakukan oleh pembaca dengan cara memahami keseluruhan pesan teks sumber yang kemudian dialihkan ke bahasa yang mudah dipahami sesuai apa yang dikehendaki dan dituju oleh penulis teks.

Seorang penerjemah harus mengerti konteks budaya yang melahirkan pesan sumber bahasa sebuah teks, karena isi kandungan teks sangat dipengaruhi dan berkaitan dengan keadaan budaya sekitarnya. Shnazer (1988) dalam kritiknya terhadap terjemahan Morreti menyampaikan, terjemahan haruslah dikaitkan ke dalam konteks sejarah dan budaya, sebab orang yang akan membacanya nanti akan mengetahui kandungan intelektual dalam sebuah teks. Baker (1992: 5-6) mengatakan kesepadanan terjemahan makna pada teks bahasa sumber dan bahasa sasaran dipengaruhi oleh faktor linguistik dan budaya sehingga selalu bersifat relatif. Pendapat Baker juga diperkuat oleh Robson (1994: 14) yang menyatakan terjemahan memerlukan ulasan-ulasan yang berkaitan dengan latar belakang budaya yang memungkinkan pembaca sasaran terjemahan dapat memahaminya. Pengalihan makna teks bahasa sumber yang memperhatikan amanat antar budaya

dan antar bahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, efek, dan ujud yang sedapat mungkin dipertahankan (Kridalaksana 2008: 181).

Terjemahan yang apik dan dapat dipertanggungjawabkan haruslah melewati proses panjang yang teliti dan sangat cermat. Sebuah amanat atau pesan bahasa sumber haruslah utuh sampai kepada pembaca nantinya. Maka Kozok (1999: 120) benar adanya jika menyebut menerjemahkan merupakan seni yang mempunyai tingkat kesulitan tersendiri. Aktifitas menerjemahkan memerlukan konsentrasi dan ketelitian yang tinggi sehingga terjemahan dapat mendekati teks aslinya. Terjemahan satu naskah dengan naskah lainnya berbeda-beda karena naskah mempunyai keragaman karakteristik. Nederhof (2009) dalam penelitiannya juga mengungkapkan, terjemahan bahasa sasaran dengan bahasa asli transkripsi naskah akan mempunyai selisih perbedaan. Perbedaan itu akan terlihat jika memperhatikan kata demi kata yang kemudian disepadankan dengan kalimat terjemahan. Artinya, sebuah kata dari bahasa sumber tidak selalu bisa dialihkan secara utuh perkata dalam bahasa sasaran.

Penerjemahan memerlukan sebuah proses menuju tahap akhir yakni sebuah terjemahan yang tepat. Proses penerjemahan tentunya memerlukan sebuah pemahaman dan langkah-langkah yang tepat untuk memunculkan terjemahan yang tepat sasaran. Umumnya proses terjemahan bersifat abstrak atau kognitif karena prosesnya hanya ada dipemikiran seorang penerjemah. Secara garis besarnya, Holmes (dalam Mansouri, 2005) menggambarkan proses penerjemahan mempunyai tahapan atau tingkatan. Ketika menerjemahkan kalimat, kita sudah

mempunyai peta dari teks asli dan di waktu yang sama kita memetakan macam-macam teks itu kedalam produksi bahasa sasaran.

Proses penerjemahan menurut Newmark, (1988: 144) dapat dilakukan melalui tiga tahapan sebagai berikut.

- 1) Menginterpretasi dan menganalisis teks bahasa sumber, tahapan ini dilakukan untuk mengenali dan memahami teks secara betul agar selanjutnya dapat dianalisis menyeluruh dengan memperhatikan segi gaya bahasa, jenis teks, sintaksis, gramatikal sehingga makna keseluruhan dari teks bisa diidentifikasi dengan baik.
- 2) Memilih padanan pada tataran kata hingga kalimat dari teks bahasa sumber ke dalam bahasa teks sasaran, sehingga penerjemah harus berusaha mencari padanan istilah yang relevan dengan memperhatikan padanan budaya bahasa sasaran yang sesuai dan tepat dengan istilah dari maksud bahasa sumber.
- 3) Menyusun kembali teks sesuai dengan maksud penulis, harapan pembaca teks bahasa sasaran, serta norma-norma bahasa sasaran, atau dapat dikatakan mengoreksi kembali terjemahan yang sudah dilakukan agar tidak terjadi kesalahan maupun keganjilan pada teks terjemahan.

Darusuprta (1984: 9), membagi metode terjemahan menjadi tiga macam. Adapun tahapan-tahapan metode tersebut yaitu; (1) terjemahan harafiah yaitu terjemahan kata demi kata, menekankan segi ketatabahasaan sehingga dekat dengan aslinya, (2) terjemahan isi atau makna, metode ini menekankan pada

terjemahan kata-kata yang ada pada bahasa sumber diimbangi salinannya dengan padanan kata-kata bahasa sasaran, (3) terjemahan bebas adalah terjemahan yang keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas.

Terjemahan yang dipakai pada *Kawruh Kamanungsan* menggunakan metode terjemahan bebas. Bahasa sumber yang digunakan pada *Kawruh Kamanungsan* adalah bahasa Jawa, kemudian diterjemahkan ke bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia. Secara linguistik, banyak istilah bahasa Jawa yang tidak bisa diterjemahkan secara utuh ke bahasa Indonesia, khususnya istilah-istilah arkais bahasa Jawa. Oleh karena itu, metode terjemahan bebaslah yang dipandang tepat untuk digunakan pada *Kawruh Kamanungsan*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Soegeng dan Susilo (1991: 12-14) yang mengatakan metode terjemahan bebas digunakan apabila penerjemah menghadapi ungkapan idiomatik, peribahasa yang mengandung arti kiasan, sehingga sulit untuk diterjemahkan dengan cara pertama (*word-for-word*) atau cara kedua (struktural).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Naskah *Kawruh Kamanungsan* adalah salah satu naskah Museum Radya Pustaka, berkode RP 304. Naskah ini dibuat pada tahun 1900, berjenis prosa, memiliki jumlah halaman sebanyak 42 halaman. *Kawruh Kamanungsan* dibuat di Surakarta, oleh Ngabehi Wirapustaka atau yang lebih dikenal dengan Padmasusastra. *Kawruh Kamanungsan* memiliki salinan naskah yang juga tersimpan di Museum Radya Pustaka, berkode RP 007. Naskah salinan *Kawruh Kamanungsan* disalin oleh pegawai Museum Radya Pustaka pada tahun 1970. *Kawruh Kamanungsan* disalin guna kepentingan konservatori karya-karya pujangga Indonesia oleh Pemerintah Daerah Jawa Tengah.

Kawruh Kamanungsan sudah melalui pengecekan naskah secara berkala, sebelum dijadikan objek penelitian dengan kajian ilmu filologi. Pengecekan naskah dilakukan untuk mengetahui apakah Naskah *Kawruh Kamanungsan* sudah menjadi objek penelitian atau belum. Penelusuran naskah dilakukan secara manual dan daring melalui katalog di perpustakaan universitas-universitas di Indonesia. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa *Kawruh Kamanungsan* belum diteliti, baik secara kajian ilmu filologi maupun kajian ilmu lainnya. Setelah *Kawruh Kamanungsan* siap untuk diteliti, naskah juga masih melalui tahap inventarisasi naskah.

Inventarisasi naskah merupakan metode yang dipakai pada penelitian *Kawruh Kamanungsan*. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin naskah yang sama dengan *Kawruh Kamanungsan*. Penelusuran naskah melalui katalog-katalog perpustakaan penyimpanan manuskrip baik secara daring maupun manual. Hasil dari Inventarisasi naskah menunjukkan, *Kawruh Kamanungsan* diduga hanya memiliki satu salinan yakni naskah yang berkode RP 007 milik Museum Radya Pustaka. Jadi, *Kawruh Kamanungsan* merupakan naskah yang berkategori jamak atau *MSS (Manuscripts)*.

Keadaan *Kawruh Kamanungsan* sebagai naskah berkategori jamak, sehingga harus memakai metode perbandingan. Metode perbandingan teks yang dipakai adalah metode landasan sebagai metode pada tahap suntingan teks. Metode landasan menempatkan suntingan utama pada bahasa teks naskah tua sebagai naskah induk, sedangkan landasannya pada teks naskah muda sebagai anak naskah. Ditinjau dari tahun pembuatannya, naskah yang dipakai sebagai sumber landasan adalah Naskah *Kawruh Kamanungsan* yang berkode RP 304, sedangkan pembandingnya adalah RP 007.

Penerapan metode landasan pada *Kawruh Kamanungsan* digunakan pada suntingan kata *itik* dan *sarata* pada halaman 34 dan 41 . Kata *itik* pada naskah induk tidak jelas karena tercoret oleh penulis, sehingga mengambil kata yang ada pada anak naskah. Suntingan kata *sarata* juga mengambil dari anak naskah, karena pada naskah induk tertulis *sarota*, dimana kata *sarota* tidak ditemukan artinya pada Kamus Bahasa Jawa (*Bausastra*).

Penemuan unik terjadi pada tahap suntingan *Kawruh Kamanungsan*. Penemuannya adalah Naskah *Kawruh Kamanungsan* merupakan kamus istilah-istilah bagian tubuh manusia yang diurutkan sesuai urutan aksara Jawa dari aksara *Ha* sampai *Nga*. Keunikan lainnya juga ditemukan dari gaya kepenulisan Padmasusastra. Gaya tulisan yang diusung oleh Padmasusastra sudah meniru negara barat dan sangat ilmiah. Contoh pengaruh ilmu barat tercermin dari: (1) Penyisipan istilah bahasa Belanda pada naskah, (2) ketika membuka halaman pertama naskah, sudah ada halaman pengantar pengarang, kemudian halaman daftar singkatan, (3) pencantuman referensi pada kata atau kalimat naskah seperti pada kutipan *Alisé nanggal sapisan (B.T.D: 465-1, 611. 003. Win. K)*, *Sarira jenar ambenglé keris (P lakon I: 154-9 v.o.)*, *Kuning wenes amardaya (Cemp)*, kata yang diberi tanda kurung adalah bukti adanya pencantuman referensi pada *Kawruh Kamanungsan*.

Kawruh Kamanungsan mempunyai 162 istilah bagian tubuh manusia dalam urutan aksara Jawa. Jumlah tersebut meliputi aksara *Ha* 31 istilah, aksara *Na* tidak ada, aksara *Ca* 11 istilah, aksara *Ra* 5 istilah, aksara *Ka* 16 istilah, aksara *Da* 3 istilah, aksara *Ta* 11 istilah, aksara *sa* 14 istilah, aksara *Wa* 9 istilah, aksara *La* 11 istilah, aksara *Pa* 13 istilah, aksara *Dha* 2 istilah, aksara *Ja* 6 istilah, aksara *Ya* dan *Nya* tidak ada, aksara *Ma* 3 istilah, aksara *Ga* 14 istilah, aksara *Ba* 11 istilah, aksara *Tha* 2 istilah, dan aksara *Nga* tidak ada.

Menerjemahan *Kawruh Kamanungsan* memiliki kesulitan tersendiri. Kesulitan tersebut adalah mencari padanan istilah-istilah bagian tubuh dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, sehingga ada istilah-istilah dalam naskah yang tidak

bisa diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Setelah mengalami proses penerjemahan, disimpulkan bahwa istilah-istilah bagian tubuh manusia dalam bahasa Jawa lebih kaya dibandingkan istilah dalam bahasa Indonesia, bahkan istilah dalam ilmu biologi. Contohnya istilah untuk rambut jambang, pada *Kawruh Kamanungsan*, jambang merupakan bulu yang tumbuh setelah rambut *athi-athi* (di atas jambang). Pada istilah bahasa Indonesia rambut yang ada di depan telinga semuanya dinamakan jambang, tetapi pada *Kawruh Kamanungsan* dibagi menjadi dua yakni *athi-athi* dan jambang. Contoh lain yaitu istilah lambung dan perut, pada *Kawruh Kamanungsan* dibagi menjadi tiga istilah yaitu *wadhuk* atau lambung sebagai organ dalam, *weteng* atau perut sebagai luarnya, dan *lambung* sebagai tempat mengikat ikat pinggang.

Temuan-temuan tersebut menjadi ciri unik, sekaligus membuktikan bahwa orang Jawa sudah mempunyai istilah-istilah sendiri untuk menamai bagian-bagian tubuh manusia, jauh sebelum istilah-istilah ilmu biologi dikenal. Naskah ini menjadi penting guna melestarikan istilah-istilah bagian tubuh manusia dalam bahasa Jawa yang sekarang sudah mulai tidak dikenal masyarakat.

5.2 Saran

Penelitian tentang *Kawruh Kamanungsan* diharapkan tidak berhenti dikaji secara ilmu filologi saja. Kandungan teks *Kawruh Kamanungsan* masih sangat luas serta masih berbahan mentah yang siap untuk diproduksi oleh kajian ilmu lain seperti ilmu linguistik, ilmu sastra, dan ilmu pendidikan. Kata-kata pada naskah *Kawruh Kamanungsan* bisa menambah perbendaharaan kata bahasa Jawa

dalam *Bausastra* (kamus bahasa Jawa), serta bisa menjadi kamus pembelajaran istilah-istilah anggota tubuh manusia.



DAFTAR PUSTAKA

- Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words, A Coursebook on Translation*. London : Routledge, 11 New Fetter Lane, EC4P 4EE
- Baried, Siti Baroroh, Dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi UGM
- Behrend, T.E. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A, Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- _____. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B, Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- _____. 1988. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid Empat Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Bell, T. Roger. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. New York: Longman Inc
- Brislin, Richard W (ed.). 1976. *Translation; Application and Research*. New York: Gardner Press, Inc.
- Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Darusuprpta. 1984. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah Widyaparwa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa

- _____. 2002. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama
- Djamaris, Edwar. 1991. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Elsner, Jaś. 2013. *Paideia: Ancient Concept and Modern Reception*. Journal. Springer Science+Business Media Dordrecht 2013
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Florida, Nancy K. 2012. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts of the Radya Pustaka Museum and the Hardjonagaran Library*. New York: Cornell Southeast Asian Program
- Hartono, Rudi. 2009. *Teori Penerjemahan (A Handbook for Translator)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Holquist, Michael. 2011. *The place of philology in an age of world literature*. Journal. Hungaria: Akademiai Kiado
- Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Konstan, David. 2007. *Book Reviews: Iphigenias at Aulis: Textual Multiplicity, Radical Philology, Sean Alexander Gurd, 2005*. Journal. Department of Classics Brown University.
- Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur: Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Mansouri. 2005. *Fedouna. Linguistic and Cultural Knowledge as Prerequisites to Learning Professional Written Translation*. Tesis

(<http://www.univbatna.dz/theses/th-fac-le.html>). Algeria: University of Colonel El Hadj Lakhdar Press

Nederhof, MJ. 2009. *Automatic Creation of Interlinear Text for Philological Purposes*. School of Computer Science, University of St Andrews, North Haugh, St Andrews, Fife, KY16 9SX, Scotland.

Nida, E. A. and Taber, C. R. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.

Padmosoekotjo. 1984. *Wewaton panulise basa Jawa nganggo aksara Jawa*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti

Parmin. 2000. *Suluk Sida Ngalmong: Sebuah Kajian Filologis*. Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2013. *Katalog Online (OPAC)*. <http://opac.pnri.go.id>.

Peter Newmark. 1988. *Textbook of Translation*. London: Prentice HaH International

Ras, J.J. 2014. *Masyarkat dan Kesusastraan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Robson, SO. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Rul

Shanzer, Danuta. 1988. *Text, Image, and Translations: The Marriage Phylologi and Botticelli?*. *Journal (Review Article Gabriella Moretti, I Primi volgarizzamenti italiani delle Nozze di Mercurio et Filologia, Reperti)*. Department of Classic Cornell University

Shuttleworth, Mark and Maira Cowie. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing

- Soegeng, A.J. dan Ekosusilo M. 1991. *Pedoman Penerjemahan*. Semarang: Dahara
- Soetanto, R.M., Jennifer Lindsay, Alan Feinsten. 1987. *Katalog induk naskah-naskah nusantara jilid 2 kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sutton, Darrel. 2012. *A Reader's Notes & Marginalia: A.E. Housman, Classical Scholar, Gerald Duckworth & Co. Journal*. Springer Science+Business Media B.V.
- Zoetmulder, P. J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan